

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan memegang peran penting dalam perekonomian nasional, baik saat ini maupun untuk masa mendatang, maka kesehatan bank harus dipelihara dan ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Penilaian kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank (POJK No.4/POJK.03/2016).

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, sehingga akan diketahui bank yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 yang bertujuan untuk menentukan bank dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penilaian kesehatan bank juga menjadi faktor yang sangat penting karena memiliki dampak dalam nama baik dari masing-masing bank. Tingkat kesehatan bank seharusnya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dan tidak mengalami penurunan, namun hal ini tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata tren sebesar negatif 1,18. Diantara tiga puluh tujuh Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*

64,86 persen atau dua puluh empat bank mengalami tren negatif dan 35,13 persen atau tiga belas bank yang rata-rata trennya positif. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih adanya masalah pada skor kesehatan bank dan setiap bank pernah mengalami penurunan skor atau tren negatif dalam periode 2011 sampai dengan 2015, sehingga perlu dicari tahu faktor-faktor penyebab turunnya skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Berdasarkan teori kesehatan sebuah bank dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain Profil Risiko (*Risk Profile*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Profil risiko merupakan penilaian terhadap inheren dalam operasional bank yang wajib terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (POJK No.4/POJK/03.2016), dan dari kedelapan risiko tersebut empat diantaranya bisa diukur menggunakan laporan keuangan, empat lainnya tidak bisa diukur menggunakan laporan keuangan. Penelitian ini hanya meneliti empat risiko yang bisa diukur menggunakan laporan keuangan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No.18/POJK/03.2016).

Risiko kredit pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Non Performing Loan (NPL)*. NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah yang dihadapi bank dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila NPL meningkat

berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Akibatnya terjadi peningkatan potensi kredit macet, yang berarti terjadi peningkatan risiko kredit.

Peningkatan risiko kredit menyebabkan terjadinya penurunan skor kesehatan pada aspek profil risiko, dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan akan mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK No.18/POJK/03.2016).

Risiko pasar pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Interest Risk Ratio* (IRR). IRR merupakan hasil perbandingan dari *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL). IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL). Apabila suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga risiko pasar (suku bunga) menurun. Apabila suku bunga

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN BANK UMUM SWASTA
NASIONAL GO PUBLIC TAHUN 2011-2015

No	Nama BUSN Go Public	2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	Rata-rata Tren
1	PT. Bank Agris, Tbk	79.29	72.61	-6.68	86.51	13.90	70.06	-16.45	67.70	-2.36	-2.90
2	PT. Bank Artha Graha International, Tbk	72.90	82.46	9.56	78.97	-3.49	78.05	-0.92	69.80	-8.25	-0.78
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	90.32	88.10	-2.22	85.12	-2.98	84.96	-0.16	88.16	3.20	-0.54
4	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	89.21	94.70	5.49	87.98	-6.72	86.93	-1.05	89.63	2.70	0.11
5	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk	68.01	85.52	17.51	92.79	7.27	83.89	-8.90	85.90	2.01	4.47
6	PT. Bank Central Asia, Tbk	93.01	92.86	-0.15	96.51	3.65	95.11	-1.40	95.70	0.59	0.67
7	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	92.68	94.68	2.00	87.48	-7.20	86.49	-0.99	68.39	-18.10	-6.07
8	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	91.40	86.85	-4.55	89.78	2.93	86.15	-3.63	81.72	-4.43	-2.42
9	PT. Bank Dinar Indonesia, Tbk	82.30	86.75	4.45	92.26	5.51	73.40	-18.86	85.47	12.07	0.79
10	PT. Bank Ekonomi Rakyat, Tbk	79.26	76.91	-2.35	80.53	3.62	67.59	-12.94	66.61	-0.98	-3.16
11	PT. Bank Ina Perdana, Tbk	64.31	77.03	12.72	70.66	-6.37	87.80	17.14	84.13	-3.67	4.96
12	PT. Bank JTrust Indonesia, Tbk	79.79	77.70	-2.09	36.21	-41.49	41.66	5.45	60.21	18.55	-4.90
13	PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk	92.47	80.71	-11.76	90.59	9.88	76.76	-13.83	87.79	11.03	-1.17
14	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	89.60	89.17	-0.43	96.45	7.28	88.46	-7.99	90.81	2.35	0.30
15	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk	85.30	91.38	6.08	93.66	2.28	77.24	-16.42	84.48	7.24	-0.20
16	PT. Bank Mega, Tbk	84.39	82.74	-1.65	72.59	-10.15	83.35	10.76	84.20	0.85	-0.05
17	PT. Bank Mestika Dharma, Tbk	86.53	85.20	-1.33	94.30	9.10	86.69	-7.61	87.99	1.30	0.36
18	PT. Bank Mitraniga, Tbk	79.79	77.70	-2.09	68.17	-9.53	72.92	4.75	76.77	3.85	-0.76
19	PT. Bank MNC Internasional, Tbk	43.29	58.88	15.59	58.28	-0.60	63.52	5.24	66.39	2.87	5.78
20	PT. Bank Nationalnobu, Tbk	83.18	74.09	-9.09	78.51	4.42	77.95	-0.56	75.40	-2.55	-1.95
21	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	92.05	89.99	-2.06	94.16	4.17	79.34	-14.82	75.81	-3.53	-4.06
22	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	89.29	92.84	3.55	94.49	1.65	89.28	-5.21	91.14	1.86	0.46
23	PT. Bank of India Indonesia, Tbk	95.20	91.00	-4.20	95.62	4.62	92.14	-3.48	57.06	-35.08	-9.54
24	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	92.62	88.65	-3.97	89.76	1.11	89.46	-0.30	84.30	-5.16	-2.08
25	PT. Bank Panin Syariah, Tbk	93.24	95.24	2.00	81.97	-13.27	91.42	9.45	80.48	-10.94	-3.19
26	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat&Banten, Tbk	88.33	91.38	3.05	89.56	-1.82	84.44	-5.12	91.85	7.41	0.88
27	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk	90.32	89.51	-0.81	93.07	3.56	91.07	-2.00	89.11	-1.96	-0.30
28	PT. Bank Permata, Tbk	91.11	93.35	2.24	91.43	-1.92	n/a	-91.43	4.83	4.83	-21.57
29	PT. Bank Pundi Indonesia, Tbk	50.00	70.18	20.18	71.30	1.12	55.97	-15.33	47.67	-8.30	-0.58
30	PT. Bank QNB Kesawan, Tbk	73.61	63.84	-9.77	70.59	6.75	n/a	-70.59	83.24	83.24	2.41
31	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	76.14	84.57	8.43	95.04	10.47	84.53	-10.51	89.18	4.65	3.26
32	PT. Bank Sinarmas, Tbk	84.31	84.47	0.16	84.27	-0.20	81.33	-2.94	83.35	2.02	-0.24
33	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	99.59	99.57	-0.02	91.37	-8.20	88.54	-2.83	90.44	1.90	-2.29
34	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk	82.58	97.42	14.84	91.42	-6.00	74.29	-17.13	75.20	0.91	-1.85
35	PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	83.21	84.45	1.24	88.46	4.01	77.54	-10.92	82.48	4.94	-0.18
36	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk	92.13	94.41	2.28	85.62	-8.79	86.33	0.71	90.27	3.94	-0.47
37	PT. Bank Yudha Bhakti, Tbk	70.53	82.70	12.17	63.98	-18.72	77.22	13.24	83.69	6.47	3.29
	Rata-rata	83.01	85.12	2.12	84.04	-1.09	76.00	-8.04	78.31	2.31	-1.18

Sumber: Biro Riset Majalah InfoBank (2012-2016), data diolah

cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga risiko pasar (suku bunga) meningkat.

Dengan meningkatnya atau menurunnya risiko pasar (suku bunga) yang dialami bank menyebabkan terjadinya peningkatan atau penurunan skor kesehatan pada aspek profil risiko, dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan atau penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan, tergantung pada tinggi rendahnya nilai tingkat suku bunga pasar yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya risiko pasar dan pengaruhnya terhadap skor kesehatan apakah meningkat atau menurun.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK/03.2016).

Risiko likuiditas pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan bank dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK). LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan menyalurkan kredit meningkat atau mengalami peningkatan likuiditas, yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi

oleh bank menurun.

Penurunan risiko likuiditas menyebabkan terjadinya peningkatan skor kesehatan pada aspek profil risiko dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya total kredit yang disalurkan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK No.18/POJK/03.2016).

Risiko operasional pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR). BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya operasional, yang berarti terjadi peningkatan risiko operasional.

Peningkatan risiko operasional menyebabkan terjadinya penurunan skor kesehatan pada aspek profil risiko dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan akan mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko

operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya biaya operasional menyebabkan risiko operasional pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

FBIR merupakan perbandingan antara total pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan total pendapatan operasional. FBIR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan operasional selain bunga, sehingga risiko operasional menurun.

Penurunan risiko operasional menyebabkan terjadinya peningkatan skor kesehatan pada aspek profil risiko, dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya pendapatan operasional selain bunga menyebabkan risiko operasional menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Kinerja skor kesehatan bank juga dapat diukur dengan kinerja rentabilitas. Rentabilitas yaitu menilai dan menganalisis kemampuan bank yang bersangkutan dalam mencapai profitabilitas.

Rentabilitas pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata

aset. ROA berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila ROA meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan rata-rata aset. Akibatnya bank yang memiliki ROA semakin besar maka semakin besar juga tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank. Hal tersebut menunjukkan skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan ROA memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri bank. ROE berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila ROE meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba setelah pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan modal sendiri bank, sehingga bank mampu mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Hal tersebut menunjukkan skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aktiva produktif. NIM berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila NIM meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan aktiva produktif bank, sehingga bank mampu dalam menghasilkan

pendapatan bunga bersih. Hal tersebut menunjukkan skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

Indikator kesehatan bank juga dapat dilihat dari permodalan bank. Permodalan dinilai dari kecukupan modal bank dalam mengantisipasi risiko yang terjadi saat ini maupun risiko yang akan datang. Penilaian atas faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan (POJK No.04/POJK/03.2016).

Rasio yang terkait pada aspek permodalan, antara lain CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dengan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila CAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total modal dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan ATMR. Hal ini berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola modal untuk menutup risiko kerugian atas ATMR dan menunjukkan skor kesehatan pada aspek permodalan mengalami peningkatan, dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang

akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah NPL, IRR, LDR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, NIM dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
2. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
3. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
4. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
5. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
6. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
7. Apakah ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
8. Apakah ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
9. Apakah NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
10. Apakah CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh NPL, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, NIM, dan CAR secara bersama-sama terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif atau negatif IRR secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh positif ROA secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif ROE secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif NIM secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. Mengetahui signifikansi pengaruh positif CAR secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, manfaat yang dapat diperoleh untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Pihak Bank

Dapat memberikan masukan atau saran yang bermanfaat bagi Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* di Indonesia dalam mengelola risiko usaha serta tingkat kesehatannya, sehingga dapat dijadikan bahan untuk menimbang dalam meningkatkan kesehatan bank dan dapat memperbaiki kesalahan maupun dalam menjalankan manajemen dan operasional.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang skor kesehatan bank yang mengalami kelemahan atau peningkatan terutama berkaitan dengan penelitian terhadap skor kesehatan bank khususnya bagi Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dapat menambahkan koleksi di perpustakaan agar bermanfaat untuk masa mendatang, serta menambah wawasan dan menjadi tambahan referensi untuk tugas akhir maupun skripsi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dalam lima bab yang saling terkait dan sistematis sehingga mempermudah untuk proses penilaian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan dari hasil penelitian.